

PENANAMAN RELIGIUS VALUES DALAM KELUARGA SANTRI, PEDAGANG DAN PENDIDIK DI DS. GEDEBEG KEC. NGAWEN KAB. BLORA

Moh. Nur Dhuka¹

¹ STAI Khozinatul Ulum Blora
Nurdhuka.khozin@ac.id¹

Abstract - Keluarga merupakan fase awal pendidikan, maka dari itu, islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat, tetapi keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak. Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja pada orang lain, seperti anak di pondokkan atau di asuhkan oleh nenek kakeknya atau bahkan diasuh oleh pembantu. Namun latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan religious values yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak. Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pembinaan generasi, masyarakat dan umat, maka kiranya perlu dilakukan penelitian terkait model penanaman religious values dalam keluarga santri, pedagang dan pendidik, guna mengetahui nilai-nilai apa saja yang di kembangkan dan dipertahankan dalam keluarga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini adalah 10 kepala keluarga kalangan santri, 10 kepala keluarga kalangapedagang, 10 kepala kalanga keluarga pendidik, kepala desa, dan tokoh masyarakat desa Gedebeg. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap obyek dan teknik observasi langsung ke Desa gedebeg. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, peralatan rekaman dan peneliti sendiri. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptis analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru, meliputi: a). nilai karakter mandiri, b). nilai karakter kejujuran, c). nilai karakter kedisiplinan, d). nilai karakter peduli, e). nilai karakter sopan santun, f). nilai karakter tanggung jawab, dan g). nilai karakter sabar, h). nilai karakter peduli lingkungan, i). nilai karakter intelektual, j). nilai karakterakhlak, k). nilai karakter percaya diri dan l). nilai karakter berprestasi. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah: Pertama. Keluarga santri yaitu: a). metode pembiasaan, b). metode implementasi dan c). metode keteladanan. Kedua. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga pedagang yaitu: a). metode keteladanan, b). metode nasehat, c). metode implementasi, dan d). metode pembiasaan. Ketiga. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga guru yaitu: a). metode keteladanan, b). metode pembiasaan, c). metode cerita, dan d). metode hafalan.

Keywords: *Keluarga, Religious Values, Gedebeg*

1. INTRODUCTION

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang bagi seorang anak. Karena itu keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, agar anak dapat berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Ahid (2010) yang mengatakan bahwa masyarakat islam dalam setiap komponen (individu dan keluarga) memandang pendidikan selalu berorientasi pada islam, yakni berusaha menjadikan islam sebagai sumber dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal (persekolah), nonformal (lingkungan masyarakat) maupun informal (lingkungan keluarga).

Keluarga merupakan umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-Qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umat. Kedua kata tersebut terambil dari kata yang sama, agaknya karena ibu yang melahirkan itu dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa (M. Quraish Shihab, 1993).

Imam al-Ghazaly berpendapat pendidikan anak harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah (Fathiyah Hasan Sulaiman, 2003). Keluarga bukan hanya bertugas mendidik anak tapi juga menanamkan religious values, dimana anak diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai agama akan tetapi juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religious values disini adalah nilai-nilai agama, yang akan ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada anak ditiap-tiap keluarga. Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Segala apa saja yang diterima pada proses awal itu akan menjadi refrensi kepribadian anak. Disinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan religious values yang positif sehingga terbina anak yang baik (Nur Ahid, 2010).

Mengingat keluarga sebagai fase awal pendidikan, maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat, tetapi keluarga juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak. Dilihat dari hubungan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja pada orang lain, seperti anak di pondokkan atau di asuhkan oleh nenek kakeknya atau bahkan diasuh oleh pembantu. Namun latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan religious values yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.

Zaman sekarang ini merupakan masa dimana realitas perekonomian dapat mengalahkan edilogi agama, moral atau etika. Semakin banyak orang-orang yang berlomba-lomba guna mendapatkan kebutuhan materi. Para orang tua lupa bahwa masih ada lagi hal yang penting, yakni mendidik, mengarahkan anak kepada kehidupan yang sesuai dengan syari'at islam, karena jika satu hal ini terlupakan akan menimbulkan permasalahan yang besar dikemudian hari. Orang tua yang sibuk dengan bisnis perdagangannya untuk mencapai kesuksesan ekonomi, atau orang tua yang sibuk mengajar sebagai pendidik untuk meningkatkan derajat sosial dimasyarakat, ataupun bahkan seorang kyai yang tinggal di lingkungan santri dan mengabdikan dirinya untuk umat. Tetap saja ketiga tipe keluarga tersebut mempunyai kewajiban yang sama dalam menanamkan religious values dalam keluarga mereka, karena anak adalah titipan Allah swt, sebagai orang tua kita mempunyai kewajiban untuk mendidik anak sesuai dengan tuntunan islam.

Diperlukannya penanaman religius values pada anak dan remaja, tentunya apabila hal itu dikaitkan dengan kiprah pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, harus diterapkan dan dijalankan

dengan sebaik-baiknya dalam pendidikan karakter. Sebab manusia dalam hidupnya tidak hanya dituntut bisa mengetahui sesuatu kebajikan saja. Namun, namun manusia agar senantiasa bisa tetap eksis dalam menjalani kehidupan ini juga dituntut mampu merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan (*acting the good*) kebajikan yang dimaksud. Peran pendidikan secara nyata adalah menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta serta pembiasaan dan amalan kebijakan didalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan karakter atau penanaman religius values sangat baik jika dimulai sejak anak berusia dini, baik hal itu berupa pendidikan yang sifatnya formal, informal dan nonformal. Penanaman religius values pada anak usia dini memerlukan contoh dan pembiasaan sebagai *habit* (Tuhana Taufiq Andrianto, 2011).

Dalam kenyataannya, keluarga tidak sedikit yang gagal dalam membina keluarga sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran islam. Kegagalan demikian akan berpengaruh pula terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan. Untuk mengatasi hal yang demikian dibutuhkan pengertian dan kesadaran akan tujuan keluarga, kesadaran bahwa keluarga berperan sebagai tempat dan model penanaman religious values terhadap anak-anak. Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam kerangka pembinaan generasi, masyarakat dan umat, maka kiranya perlu dilakukan penelitian terkait model penanaman religious values dalam keluarga santri, pedagang dan pendidik, guna mengetahui nilai-nilai apa saja yang di kembangkan dan dipertahankan dalam keluarga tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di desa Gedebeg, kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, dimana masyarakatnya tergolong ulet, rajin dan telaten dalam bekerja. Karena sebagian besar mereka beranggapan hidup sejaterah adalah kemapanan ekonomi, dengan bukti lebih banyaknya remaja yang memilih bekerja dari pada untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi. Selain itu di wilayah ini terdapat latar belakang keluarga masyarakat yang beraneka ragam. Dari sini juga peneliti ingin mengertai bagaimana model penanaman religius values yang di lakukan orang tua terhadap putra-putrinya, yang terjadi di lingkungan keluarga santri, pedagang dan pendidik.

Penelitian terkait pendidikan dalam keluarga memang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Endang Purwaningsih (2013) dengan judul Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral, Wahyu Saputro (2013) dengan judul Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa, Rhoma Triatun (2013) dengan judul Peran Sosialisasi Nilai Dan Norma Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Introvert Dan Ekstrover Anak Di Sekolah. Penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas tentang penanaman religious values dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak membahas secara detail terkait dengan Penanaman Religius Values Dalam Keluarga Santri, Pedagang Dan Pendidik Di Ds. Gedebeg Kec. Ngawen Kab. Blora.

2. LITERATURE REVIEW

Religious Values

Religious values terdiri dari dua kata yaitu kata religius dan values. Kata religi yang secara etimologi berasal dari bahasa latin. Menurut salah satu pendapat asal kata religi adalah *religere* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Agaknya penjelasan ini berdekatan dengan pemaknaan agama dengan “jalan”, yakni menunjuk muatan yang terkandung dalam agama berupa aturan-aturan hidup, yang tercantum dalam kitab suci yang harus dibaca oleh setiap pengikut suatu agama. Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa religi berasal dari kata *religare* yang berarti ikatan, maksudnya ikatan manusia dengan Tuhan, sehingga manusia terbebaskan dari segala bentuk ikatan-ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajadnya lebih rendah dari manusia sendiri (Muniron, 2010). Ikatan itu sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution (1979), tidak hanya berupa kepercayaan tetapi juga ajaran hidup yang telah ditetapkan oleh

Tuhan. Dalam kamus bahasa Inggris *religion* berarti agama, sedangkan *religious* berarti taat kepada agama (S Wojowasito, 1980). Selanjutnya religi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kepercayaan, agama dan religius diartikan keagamaan, ketaatan, sholeh, beribadat dan beriman. Religius juga dapat diartikan hal-hal yang bersifat agama.

Value berasal dari bahasa Inggris yang berarti harga atau nilai (Pius A Partanto, 1994). Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna (Mas'ud Khasan Abdul Kohar, 1994). Nilai merupakan harga sesuatu "nilai" selalu menunjukkan sesuatu yang penting bagi keberadaan manusia. Menurut Noeng Muhajir nilai adalah inti dari intinya kehidupan. Jadi nilai merupakan sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia yang sekaligus juga merupakan inti kehidupan itu sendiri (Kamrani Buseri, 2003). Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk, salah.

Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Rohmat Mulyana, 2004). Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Jadi Nilai religius dapat diartikan sebagai sifat yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan, yang secara religi berarti kepercayaan kepada Tuhan. Disisi lain makna religi terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan pada ajaran Tuhan dan lain-lain. *Religius values* adalah nilai-nilai ketaatan pada agama. *Religius values* dalam keluarga merupakan unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai-nilai keagamaan atau nilai karakter sebagai cerminan anggota keluarga dalam bertindak. *Religius values* merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama resmi dan formal. Sehingga religius values berarti nilai-nilai yang bersifat agama atau nilai-nilai keagamaan dalam rangka membentuk karakter anak-anak sebagai penerus bangsa. Menurut hemat penulis yang dimaksud dengan *religius values* adalah nilai-nilai agama yang dikeluarkan oleh diknas, yang pada dasarnya sudah ada dalam keluarga.

Tujuan pertama religius values adalah memfasilitasi penguatan dan pembangunan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua religius values adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Selanjutnya tujuan ketiga adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab religius values secara bersama (Dharma Kesuma, 2011).

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut: a. Religious belief (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. b. Religious practice (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. c. Religious feeling (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. d. Religious knowledge (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. e. Religious effect

(aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Keluarga Santri, Pedangang dan Pendidik

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya (Mansur, 2007). Dalam perspektif sosiologi keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen yang oleh Bool (1960) disebut *family of procreation*.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategi dalam mengisi dan membekali religius values (nilai-nilai keagamaan) yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara konstruktif mempunyai andil besar dalam pembentukan, penanaman, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan dilingkungan pergaulan keluarga (Fatah Yasin, 2008).

Perbedaan profesi dalam mencari nafkah juga berpengaruh pada karakteristik masing-masing keluarga, seperti halnya keluarga santri memiliki karakteristik sebagai berikut : *pertama*, sifat patuh, dan tunduk kepada seorang guru merupakan simbol “pakaian” keluarga santri dengan agama sebagai jantungnya. *Kedua*, jiwa solidaritas yang tinggi, terpatrit dalam jiwa keluarga santri (Kamanto Sunarto, 2004).

Adapun karakteristik keluarga Pedagang adalah sebagai berikut : 1). kreatif dan inovatif, 2). berambisi tinggi, 3). energetic, 4). percaya diri, 5). pandai dan senag bergaul, 6). bekerja keras dan berpandangan kedepan, 7). berani menghadapi resiko, 8). banyak inisiatif, 9). senang mandiri dan bebas, 10). bersikap optimistic, 11). berfikir dan bersikap positif, yang memandang kegagalan sebagai pengalaman yang berharga, 12). beriman dan berbuat kebaikan sebagai syarat kejujuran pada diri sendiri, 13). berwatak maju, 14). bergairah dan mampu menggunakan daya gerak dirinya, 15). ulet, tekun dan tidak cepat putus asa, 16). memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya, 17). selalu ingin meyakinkan diri sebelum bertindak, 18). menghargai waktu, 19). bersedia melakukan pekerjaan rendahan (pengorbanan), dan 20). selalu mensyukuri yang kecil-kecil yang ada pada dirinya sendiri (Adi Susanto, 2002).

Sedangkan karakteristik keluarga pendidik sebagai berikut : 1). menganggap pendidikan adalah unsur yang paling utama, 2). memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak, 3). hidupnya disiplin dan teratur, dan 4). memiliki kebiasaan prilaku dan tutur kata yang sopan.

Peran keluarga dalam penanam religius values

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogik (berdasarkan teori-teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dengan anak. Bagaimanapun wujud pergaulan dan hubungan tersebut, didalamnya terjalin dan berjalan pengaruh berlangsungnya secara kontinyu antara keduanya. Pengaruh itu berdasarkan ikatan darah yang bersifat rohaniah. Bahkan pengaruh yang tidak disengaja tersebut lebih penting dan berperang dibandingkan dengan pendidikan yang disengaja atau yang diselenggarakan menurut rencana tertentu. F. Poggeler menggambarkan pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang organik berdasarkan spontanitas, intuisi,

pembiasaan dan improvisasi. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul (Fatah Yasin, 2008).

Anak merupakan anugerah, karunia dan amanat Allah, hasil dari sebuah pernikahan yang dijaga dan dibina serta dibimbing. Ia adalah belahan jiwa, tempat bergantung dan generasi penerus cita-cita orang tua. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak dalam situasi dan kondisi apapun. Jalaluddin dan Usman Said (1999) menyebut tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah, pertama mencegah kemungkaran dan selalu mengintruksikan hal-hal yang baik, kedua memberikan arahan dan binaan untuk selalu berbuat baik, ketiga beriman dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu tugas orang tua kepada anaknya adalah membimbing anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama.

Keluarga mempunyai fungsi religi. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan bergama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridhanya (Amirullah Syarbini, 2014).

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, al-qur'an berpendapat bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tua menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak shaleh. Dengan kata lain orang tua menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religi dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim (QS. Maryam [19] : 55).

Profil Gedebeg

Desa Gedebeg adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gedebeg berada di 80 M di atas permukaan air laut (dpl). Dengan demikian desa Gedebeg masuk kategori dataran rendah. Dimana sesuai dengan aturan dataran rendah adalah 0 – 200 m di atas permukaan air laut. Dan desa ini juga berada di lintasan jalur ibu kota Kabupaten Blora dan provinsi Jawa Tengah, sehingga secara akses desa ini diuntungkan. Letak geografi desa Gedebeg, terletak diantara sebelah utara berbatasan dengan desa Kendayaan, sebelah selatan berbatasan dengan hutan negara, sebelah barat berbatasan dengan desa Rowobungkul, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sambong Anyar. Jumlah penduduk terdiri dari 1.361 laki-laki dan 1.362 perempuan. Adapun Luas Wilayah Desa terdiri dari Pemukiman : 40,23 ha, Pertanian Sawah : 200,44 ha, Ladang/tegalan : 51,53 ha, Hutan : 177,31 ha.

Penaman desa "Gedebeg" berasal dari sejarah jaman dahulu bahwa pada jaman penjajahan Belanda, Indonesia mengalami kesengsaraan akibat kejamnya Belanda, sehingga rakyat Indonesia banyak yang di kerjakan secara paksa, banyak yang disiksa sehingga kehidupan bangsa Indonesia terlantar. Banyak penduduk yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari tempat bersembunyi dan hidup di hutan-hutan, agar selamat dari kekejaman Belanda.

Pada suatu hari ada serombongan pelarian dari wilayah Pati yang diakibatkan oleh kekejaman Belanda. Rombongan tersebut dipimpin oleh orang yang bernama Ki Suro dan Ki Khasan. Bersama-sama dengan para pengikutnya, berhenti di suatu tempat di tengah hutan, yang kira-kira sudah jauh dari tempat ramai.

Ki Suro dan Ki Khasan mengajak berhenti di tempat ini, dan mengajak bercocok tanam sehingga nanti cepat mendapatkan bekal hidup, seperti halnya di desanya dulu. Semuanya giat memabat hutan. Setelah dibabat, kayu-kayu yang besar di ambil untuk di buat bangunan rumah, sedangkan yang kecil-kecil

untuk di jadikan bahan bakar. Lahan yang semula di tumbuh rumput dan kayu-kayuan yang telah di bakar, pada musim hujan di Tanami jagung, ketela pohong, padi dan tanaman pangan lainnya. Sehingga waktu panen nanti dapat mencukupi kebutuhan hidup. Di dalam hutan ki suro dan ki khasan membuat desa baru, sehingga membuat senang para pengikutnya yang menjadikan hidup mereka menjadi aman dan tenteram yang jauh dari belanda. Untuk mencukupi kebutuhan air bersih, ki suro membuat sumur kecil (dulu namanya belik) belik inilah yang mencukupi kebutuhan air bersih, karena belik tersebut airnya melimpah.

Ki khasan adalah orang yang bisa dikatakan sebagai tokoh agama, sebab konon ceritanya semua pendatang bersama ki suro tersebut berasal dari daerah Kajen wilayah Pati. Maka untuk urusan agama Islam di serahkan kepadanya (kalau sekarang bisa di katakana sebagai Moden). Desa baru tersebut belum punya nama, orang-orang menyebutnya Tegal Tahunan. Tegal Tahunan memang sudah ramai walaupun kecil. Warga desanya dapat hidup rukun, aman dan tenteram, atas bimbingan Ki Suro dan Ki Khasan. Tidak di duga-duga, pada suatu hari terdengar desas desus dari warga desa, bahwa desanya akan di datangi perampok. Warga desa banyak yang panik mendengar bahwa desanya akan dirampok, warga desa pasrah kepada ki Suro dan ki khasan.

Di kemuadian hari, desas desus tentang Perampok itu memang benar-benar terjadi, 100 orang berkuda masuk desa ki Suro. Warga ketakutan berlari kesana kemari menyelamatkan harta bendanya. Mendengar itu Ki suro dan Ki khasan keluar dari rumah untuk melihat kebenaran dari berita tersebut. Setelah melihat sendiri ada ratusan orang berkuda masuk kedesa, dengan tenang, bijak dan sopan sehingga membuat perampok tersebut mengurungkan niatnya untuk merampok dan hanya menyantap hidangan yang disediakan.

Pada hari itu di desa ki suro, ramai-ramai menjamu ratusan perampok, Saking senangnya berpesta, ki suro menyuruh warga masyarakat untuk menyembelih kerbau miliknya untuk menjamu para perampok itu. Para perampok pun bergembira di sambut oleh ki Suro dan warganya. Kuda-kudanya semalam di ikat dip agar kiri dan kanan rumah ki Suro, sehingga menimbulkan suara beg – beg ... beg – beg yang berasal dari hentakan kaki-kaki kuda tersebut.

Pagi harinya, ratusan perampok tersebut, setelah sarapan pagi minta pamit kepada ki Suro dan Warganya. Dengan berbisik-bisik perampok itu memberikan pesan kepada ki suro agar berhati-hati jangan sampai kena bujukan dari penghianat belanda itu. Sebenarnya, para perampok itu nasibnya sama dengan ki suro dan warga desa ini. Dan setelah berterimakasih, mereka pergi meninggalkan desa.

Selang satu hari setelah kepergian perampok tersebut, ki suro mengadakan musyawarah dengan mendatangkan warga desa, dengan tujuan menenangkan warga dan member nama desa yang sebelumnya belum punya nama. Dalam musyawarah telah memberi keterangan yang bersangkutan dengan keamanan Desa. Dan pada akhirnya ki Suro bertanya kepada warga desa perihal suara yang di timbulkan dari kaki-kaki kuda yang kemaren di ikat di samping rumah. “ kalian semuanya, kemarin malam waktu para perampok itu menginap di rumah saya, apakah kalian mendengar suara?” “Kami mendengar suara kaki kuda ki ... ! “ sahut warga. “Berarti sama dengan yang aku dengar, dan selanjutnya Desa Kita, kita beri nama DESA GEDEBEG, yang berasal dari suara kaki-kaki kuda beg-beg...gedebeg, beg-beg” Semua warga desa bertepuk tangan dan bersorak gembira mendengar ucapan ki Suro.

Di saat musyawarah tersebut, ada laporan lagi dari warga desa bahwa di Desa Gedebeg yang baru saja di beri nama kedatangan perampok lagi yang di pimpin oleh Ki Arum dan Nyi Arum. Ki Suro langsung tanggap dengan keadaan tersebut, dalam angan-angan ki Suro, bahwa Ki Arum dan istrinya itu adalah adik ki Suro sendiri, dalam batin ki Suro curiga, ada apa dia disusul oleh adiknya. Apa karena ki suro adalah salah satu orang yang dianggap penting oleh Belanda, karena ki Suro penentang yang perlu di hapuskan dari muka bumi ini. Musyawarah dibubarkan dan warga desa di suruh pulang. Ki suro menemui adiknya Ki Arum. Mereka tak menyangka akan bertemu kembali. Ki Suro menyambut rombongan dari Ki Arum, mereka semua sama dengan ki Suro dan warganya yang sudah tidak betah dengan kekejaman Belanda di wilayah Pati.

Pagi harinya, ki Suro dan Ki arum bertukar pikiran, sehingga ki Suro mengizinkan kepada ki arum untuk meluaskan desa gedebeg. Pesan dari Ki suro, agar ki Arum membuka hutan kea rah timur, yang di sebelah timur pohonnya besar-besar, antara lain pohon glangsem, Ploso, Gempol Garut di babat di jadikan desa menyambung desa gedebeg, Dan tidak perlu member nama lagi, dan tetap Desa Gedebeg.

Dalam babat hutan tersebut ki Arum membuat rumah sendiri, di dekat blok Glangsem. Untuk mencukupi kebutuhan air bersih, ki Arum membuat sumur di dekat rumahnya. Ki Arum dan rombongan giat bekerja keras karena amanah dari kakaknya. Tidak di duga-duga Desa Gedebeg di tinggal oleh pencetusnya. Ki Suro pergi tanpa ada yang mengetahui keberadaannya, warga desa tidak ada yang di pamiti. Warga gelisah, banyak yang menangis karena ki suro pergi tanpa ada yang di pamiti. Entah kemana perginya tidak ada yang mengetahui.

Warga desa dikumpulkan oleh Ki Arum, dengan di bantu ki Khasan, semua di sadarkan, memang ki Suro itu berwatak Keras dan pikirannya tidak dapat di jangkau oleh kita. Setelah warga menyadari itu semua, pada musyawarah itu diputuskan pula sebagai pengganti ki suro adalah ki Arum, sedangkan ki Khasan mengamini saja. Semakin lama desa gedebeg semakin maju, dan warga tambah senang mendapatkan pemimpin baru yang sabar dan bijaksana. Tidak lama kemudian ki Khasan meninggal dunia, tetapai keberadaan makamnya tidak di ketahui sampai sekarang. Beberapa bulan kemuadian Ki arum dan Nyi arum juga meninggal Dunia. Ki arum di makamkan di dekat rumahnya, entah siapa yang menanam, makam ki Arum di tumbuhi pohon asem dan sampai sekarang masih hidup dan subur.

Untuk mengenang petilasan ki Suro dan Ki Arum, setiap sedekah bumi tiap tahunnya, di Desa Gedebeg di laksanakan di sendang yang di buat oleh ki Arum dan Ki Suro secara bergantian. Misalnya tahun pertama di sendang yang di buat oleh Ki Suro, selanjutnya tahun ke dua giliran di sendang yang di buat oleh ki Arum atau yang lebih terkenal dengan sebutan sumur waru (sumur Kidul). Dan kegiatan tersebut masih di laksanakan sampai sekarang secara bergantian (M. Sigit Pramono, 2007).

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini adalah 10 kepala keluarga kalangan santri, 10 kepala keluarga kalangapedagang, 10 kepala kalanga keluarga pendidik, kepala desa, dan tokoh masyarakat desa Gedebeg. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap obyek dan teknik observasi langsung ke Desa gedebeg. Instrumen penelitian yang diguankan yaitu pedoman wawancara, peralatan rekaman dan peneliti sendiri. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik deskriptis analisis untuk menjelaskan data yang diperoleh dari lapangan (desa Gedebeg) untuk dijadikan informasi utuh mengenai Penanaman Religius Values Dalam Keluarga Santri, Pedagang Dan Pendidik Di Ds. Gedebeg Kec. Ngawen Kab. Blora.

4. RESULT

Metode Penanaman Religius Values Dalam Keluarga Santri, Pedagang Dan Pendidik Di Ds. Gedebeg Kec. Ngawen Kab. Blora

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan pengulangan suatu kegiatan, yang berintikan pada pengalaman hidup seseorang tersebut. Pembiasaan dalam praktiknya selalu memerlukan pengalaman. Metode pembiasaan ini dalam praktiknya dilokasi penelitian, oleh keluarga santri digunakan untuk menanamkan nilai karakter keberagaman serta kedisiplinan. Bentuk-bentuk kegiatan metode pembiasaan dalam nilai karakter keimanan dan ketakwaan serta disiplin dalam keluarga santri yaitu: a) Pembiasaan tadharus al-

Qur'an, b) Pembiasaan shalat berjama'ah, c) Disiplin melakukan ibadah sunnah dalam bentuk pembiasaan sehari-hari.

Kebiasaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama kebiasaan baik (positif). Kedua kebiasaan buruk (negatif). Kebiasaan positif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tepat guna dan berdaya guna bagi diri dan lingkungannya. Sementara kebiasaan negatif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tidak berguna dan tidak menghasilkan manfaat bagi diri serta lingkungannya (Amirullah Syarbini, 2014).

Nampaknya Adib (nama samaran) berusaha merubah kebiasaan buruk para pedagang yang menjadikan pesaing bisnisnya sebagai musuh, oleh karena itu dia berusaha menanamkan nilai kerjasama/berjama'ah pada anak-anaknya dengan metode pembiasaan, yakni agar anak-anak tersebut terbiasa menjadikan lawan menjadi kawan yang menguntungkan dalam berbisnis. Dalam hemat penulis, untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi perbuatan baik dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan baru itu sedini mungkin. Kebiasaan baru itu dapat diperoleh dan terlaksana karena selalu dipraktikkan secepat mungkin, bukan karena ditunda-tunda terus sampai berlarut-larut. Besar kecilnya kecenderungan untuk berbuat sesuatu didalam diri kita apabila berbanding dengan beberapa kali tindakan itu sendiri benar-benar dilaksanakan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Rasulullah mengajarkan agar para orang tua mengajarkan shalat kepada anak-anak pada usia tujuh tahun. Membiasakan anak-anak melakukan ibadah shalat, terlebih dilakukan secara berjama'ah itu penting. Karena dengan pembiasaan itu akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Dalam keluarga guru metode pembiasaan yang berporos pada pengalaman yang berulang-ulang ini digunakan dalam menanamkan nilai karakter sebagai berikut: a) Religius, b) Kedisiplinan, c) Kejujuran, dan d) Mandiri.

Metode Implementasi

Metode implementasi merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan pengetahuan kedalam diri seseorang sehingga pengetahuannya itu menjadi kepribadiannya. Dalam keluarga santri metode ini digunakan dalam menanamkan nilai karakter keagamaan dan sopan santun, diantara bentuk kegiatan dari nilai tersebut adalah: a) Penerapan mengaji kitab dan b) Mempraktikkan apa yang dipelajari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat tiga tujuan penanaman nilai karakter keimanan dan ketakwaan, berkaitan dengan mengaji kitab bab shalat, yaitu: 1) tahu konsep shalat (*knowing*). Dalam hal ini anak didik mengetahui definisi shalat, syarat, rukun dan segala hal yang berkaitan dengan shalat. 2) terampil melaksanakan shalat (*doing*). 3) anak didik melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Pada dasarnya, pendidikan Islam melalui metode implementasi akan mengarahkan anak untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta lebih produktif (Abdurrahman An Nahlawi, 1995). Pengetahuan tentang agama tidak hanya difahami saja, melainkan diyakini dalam hati, yang kemudian dipraktikkan dalam aktifitas keseharian. Seperti kepercayaan terhadap Allah, yang menyebabkan kita berdoa kepada-Nya, untuk memohon rizki, pertolongan dan sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Nilai berdoa ini oleh Hasan (nama samara) dikaitkan dengan nilai agama. Jadi sebagai seorang pedagang selain berusaha agar sukses juga harus beribadah kepada Allah, seperti shalat lima waktu.

Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) orang tuanya. Hal ini memang secara psikologi anak suka meniru, tidak saja yang baik tapi kadang yang jelek pun mereka tiru. Untuk kebutuhan meniru itu Allah mengutus Nabi

Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia dalam menanamkan nilai-nilai karakter (QS. Al- Ahzab: 21).

Bagaimana tidak kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Nabi Muhammad dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-qur'an, etika dan hukum-hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-qur'an (Abdurrahman An Nahlawi, 1995).

Dalam keluarga satri metode keteladanan ini digunakan untuk menanamkan nilai karakter keimanan dan ketakwaan serta kedisiplinan. Adapun bentuk kegiatan dari nilai-nilai tersebut adalah: a) Shalat berjama'ah, dan b) Disiplin waktu. Orang tua adalah orang yang mejadi panutan anak, mula-mula anak mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Ketika akan makan misalnya orang tua membaca bismillah, anak menirukannya. Tatkalah orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya sekalipun anak belum tahu cara dan bacaannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga pedagang, pembiasaan pada anak-anak lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari orang tua. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan, dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk sebuah karakter.

Oleh keluarga pedagang metode keteladanan ini digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut: a) Menghargai waktu dan b) Keadilan. Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus rasul-rasul Nya untuk menjelaskan berbagai syariat sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an Dalam melangsungkan pendidikan karakter dalam keluarga guru, diperlukan adanya keteladanan para orang tua kepada anak-anaknya, guna menanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa metode keteladanan dalam keluarga guru digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius dan kepedulian sosial. Bentuk kegiatan dari nilai religius tersebut, yang diterapkan oleh keluarga guru adalah sebagai berikut: a) Shalat berjama'ah, b) Tadharus al-qur'an, dan c) Shalat diawal waktu. Sedangkan bentuk kegiatan dari nilai karakter kepedulian lingkungan keteladanan yang diberikan oleh Budi (nama samaran) adalah partisipasinya dalam merawat lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, seperti membersihkan jalanan didepan rumah ataupun membersihkan selokan saluran air agar tidak banjir.

Metode Nasehat

Nabi Muhammad saw dalam mendidik para sahabatnya sering sekali megunakan metode nasehat, hal ini juga dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasehat membekas nasehat bisa berupa cerita atau memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menasehati.

Dalam praktiknya metode nasehat ini oleh keluarga pedagang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter: a) Hemat, b) Kejujuran, c) Menghargai waktu. Pemberian nasehat tersebut seharusnya dalam segala hal yang dibutuhkan dan dalam semua perkara yang dianggap perlu memberikan nasehat. Orang tua harus memberikan nasehat yang lembut dan tegas agar anak memperhatikannya, sementara seorang anak yang dinasehati hendaknya mendengarkan dan menjalankannya.

Metode Cerita

Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwahnya, merenungkan maknanya itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar

tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Bu Narti sebagai seorang guru di sekolah dasar negeri, nampaknya lebih gemar menggunakan metode cerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anaknya dirumah. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang dalam penerapannya menggunakan metode cerita, yaitu: a) Religius, dan b) Mandiri. Penulis dapat menyimpulkan dari metode cerita, sebuah cerita itu dapat menyentus hati manusia. Karena dalam suatu cerita menampilkan seorang tokoh, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan dan menghayati isi dari cerita tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya. Nampaknya hal ini yang menjadi alasan Bu Narti dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada putra-putrinya.

Metode Hafalan

Metode Hafalan ini diterapkan oleh Muhammad Toha sebagai keluarga guru, beliau membiasakan anak-anaknya untuk menghafalkan hal-hal yang pokok, seperti rukun iman, islam dan shalat. Setelah itu pemahamannya berproses setelah anak-anak tersebut menghafalkannya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan, walaupun masih duduk dikelas satu sekolah dasar putra Muhammad Toha sudah dapat menghafalkan rukun, iman, islam dan rukun shalat. Pelaksanaan hafalan ini dibimbing oleh istri Muhammad Toha, dikarenakan dalam setiap harinya ketika memasuki jam dua siang hari, putra-putri Muhammad Toha diwajibkan untuk mengaji ataupun belajar dirumah yang dibimbing oleh istri beliau.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam keluarga santri, pedagang dan guru, meliputi: a). nilai karakter mandiri, b). nilai karakter kejujuran, c). nilai karakter kedisiplinan, d). nilai karakter peduli, e). nilai karakter sopan santun, f). nilai karakter tanggung jawab, dan g). nilai karakter sabar, h). nilai karakter peduli lingkungan, i). nilai karakter intelektual, j). nilai karakterakhlak, k). nilai karakter percaya diri dan l). nilai karakter berprestasi.

Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga santri, pedagang dan guru adalah: Pertama. Keluarga santri yaitu: a). metode pembiasaan, b). metode implementasi dan c). metode keteladanan. Kedua. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga pedagang yaitu: a). metode keteladanan, b). metode nasehat, c). metode implementasi, dan d). metode pembiasaan. Ketiga. Metode internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang digunakan pada keluarga guru yaitu: a). metode keteladanan, b). metode pembiasaan, c). metode cerita, dan d). metode hafalan.

6. IMPLICATIONS AND FUTURE RESEARCH

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka dalam penanaman religious values yang telah dilakukan oleh keluarga santri, pedagang dan pendidik di desa Gedebeg, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora dapat dijadikan sebagai referensi untuk menerapkan hal serupa di daerah lain. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa cakupan dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas hanya pada tiga kelompok keluarga, yakni santri, pedagang dan pendidik. Sedangkan saat ini banyak sekali klasifikasi keluarga berdasarkan profesi, agama, status social dan ekonomi serta aspek yang lain. Maka

dari itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat menyentuh pada aspek-aspek yang lain tersebut dan pada cakupan yang lebih luas.

REFERENCES

- Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdillah, Syaikhah binti, 2007, *Mencetak Generasi Berkualitas*, Surakarta: Aulia Pess Solo.
- Ahmad, Abdul Ghalib, 2010, *Etika Pergaulan dari A-Z*, Solo: Pustaka Arofah.
- Andrianto, Tuhana Taufiq, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buseri, Kamrani, 2003, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwa*, Yogyakarta: UII Press.
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C & J Steven Taylor, 1993, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional.
- Fahmi, Asma Hasan, 1979, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hisric, Robert D., Michael P. Peters dan Dean A. Shepherd, 2008, *Entrepreneurship 7(th), kewirausahaan edisi 7*, penerj Chriswan Sungkono dan Diana Angelica, Jakarta: Selemba Empat.
- Hasan, Iqbal, 2004, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi akasara.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Kohar, Mas'ud Khasan Abdul (dkk), 1994, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bandung: CV Bintang Pelajar.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dkk, 2011, *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktis Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, Thomas, 2012, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mansur, 2007, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur, Syaikh Hasan Hasan, 2002, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqin.
- Mujib, Abdul, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Maleong, Lexy J, 2006, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqin, 2001, *Psikologi Pendiidkan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Syamsul, 2007, *Revitalisasi Nilai-nilai Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahmud dan Tedi Prianta, 2005, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Sahifa Press.
- Megawangi, Ratna, 2009, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyadi, Seto, *Memahami Dunia Anak*, dalam Kompas, Edisi 13 Juni 2013



- Ni'am, Muniron, Syamsun, Ahidul Asror, 2010, *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jember: Stain Jember Press.
- Nasution, Harun, 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Partanto, Pius A, M Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmia Populer*, Surabaya: Arkola.
- Prastomo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthb, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, terj Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.
- Q-Annes, Bambang dan Adam Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmat, Jalaludin, 1993, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Rajawali Press.
- Shihab, Quraish, 1993, *Keluarga Tiang Negara dalam Membumikan Al-qur'an*, Bandung: Mizan.
- Syarbini, Amirullah, 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Salim, Muhammad Haitami, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soelaeman, Moehammad Isa, 1994, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Shobu, Alex r, 1991, *Anak Masa Depan*, Bandung: Aksara.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 2003, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, Bandung: PT Alma'ruf.
- Sumani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: PtRosda Karya.
- Susanto, Adi, 2002, *Kewiraswastaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syarifah, Ely, 2008, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedasyatan Bisnis ala Nabi saw*, Bandung: PT. Karya Kita.
- Sudiyono, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodin, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, cet. Keempat.
- Suharjo, Drajat, 2003, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press.
- Syatra, Nuni Yusvavera, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Bumi Biru.
- Syafei, M. Sahlan, 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sujana, Nana, 1989, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2007, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yasin, Fatah, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Press.
- Wojowasito, S, WJS Poerwadarminta, 1980, *Kamus Lengkap*, Bandung: Hasta.
- Wahyu MS, 1986, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.